



Kemampuan Guru Penjasorkes dalam Perencanaan Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran Pada SMK Negeri Sekabupaten Purbalingga

Fiki Andi Purnomo[✉], Sulaiman²

Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan,
Universitas Negeri Semarang, Indonesia¹²

Article History

Received : 26 September 2022
Accepted : November 2022
Published : November 2022

Keywords

Teacher; Learning Process;
Physical Education.

Abstract

Kemampuan guru penjasorkes dalam proses pembelajaran memberikan dampak dalam pendidikan, meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan sehingga berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. Untuk itu permasalahan penelitian ini adalah bagaimana kemampuan guru penjasorkes dalam proses pembelajaran pada SMK Negeri Sekabupaten Purbalingga. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan guru penjasorkes dalam proses pembelajaran penjasorkes yang meliputi proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada SMK Negeri Sekabupaten Purbalingga. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitiannya yaitu kemampuan guru dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan dilakukan dengan membuat silabus dan RPP, proses pelaksanaan pembelajaran penjasorkes dilakukan secara pertemuan tatap muka, dan proses penilaian dilakukan melalui tiga aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kemampuan guru dalam proses pembelajaran penjasorkes yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pada SMK Negeri Sekabupaten Purbalingga sudah cukup baik.

Abstract

Physical education teachers' ability in the learning process has an impact on education, improving the quality and quality of education so that it affects the teaching and learning process. For this reason, the problem of this research is how the ability of physical education teachers in the learning process at SMK Negeri Sekabupaten Purbalingga is. The purpose of this study was to determine the ability of physical education teachers in the physical education learning process which includes the planning, implementation, and evaluation processes at SMK Negeri Sekabupaten Purbalingga. This research is a type of qualitative research with a descriptive approach. The results of the research are the ability of teachers in the learning process which includes planning done by making syllabus and lesson plans, the process of implementing physical education learning is carried out in face-to-face meetings, and the assessment process is carried out through three aspects of affective, cognitive, and psychomotor. The conclusion of this study is that the ability of teachers in the physical education learning process which includes planning, implementation, and evaluation at SMK Negeri Sekabupaten Purbalingga is quite good.

How To Cite:

Purnomo, F. A., & Sulaiman., (2022). Kemampuan Guru Penjasorkes dalam Perencanaan Pelaksanaan dan Evaluasi Pembelajaran Pada SMK Negeri Sekabupaten Purbalingga. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 3 (2), 479 - 488

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk mengembangkan seluruh potensi anak didik dalam mempersiapkan menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan. Pendidikan merupakan masalah penting bagi setiap bangsa, upaya dalam melaksanakan perbaikan pendidikan merupakan salah satu hal yang harus dilaksanakan agar suatu bangsa dapat maju dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman (Riadi, 2017). Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, memiliki kecerdasan, berahlak mulia, dan memiliki keterampilan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat dan warga negara (Aji dkk, 2013).

Dalam pendidikan guru merupakan faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar, bertugas sebagai pengajar atau pendidik, memberikan segala ilmu pengetahuannya kepada siswa. guru memiliki kemampuan sebagai penyedia layanan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga dapat menggali kemampuan siswa dengan hasil yang lebih baik. Ohman, Redelius, & Quennerstedt (2015) menjelaskan bahwa guru sebagai fasilitator fungsi penerapannya dalam pendidikan agar terjadi interaksi yang melibatkan guru dan siswa, sehingga dalam pembelajaran siswa diharapkan agar lebih aktif serta pembentukan karakter dan perilaku yang lebih baik dengan pendidikan. Maka Pendidikan perlu mendapatkan perhatian secara khusus, pendidikan harus jelas dan mudah dipahami. Untuk mewujudkan hal tersebut, tentu perlu dukungan dari berbagai pihak serta kemampuan guru dalam proses pembelajaran

Kemampuan guru merupakan salah satu hal yang harus dimiliki dalam setiap jenjang pendidikan karena memiliki kepentingan tersendiri sebagai alat dalam seleksi calon guru. Guru memegang peran penting dalam menentukan maju mundurnya pendidikan, eksistensi guru sangat penting, karena peran guru tidak seluruhnya dapat digantikan dengan teknologi. Guru merupakan komponen penting, sebab keberhasilan pelaksanaan proses pendidikan sangat tergantung kepada guru sebagai ujung tombak pendidikan. Upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari penguasaan komponen guru. Guru memiliki kemampuan sebagai penyedia layanan pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga dapat menggali kemampuan siswa dengan hasil yang lebih baik (Dufour, Dube, &

Granger, 2015). Secara fungsional guru memegang peranan dalam menentukan pencapaian hasil pendidikan, maka fungsi tersebut harus berada pada taraf dan kualitas yang harus terandalkan (Redawati, 2017). Guru profesional mempunyai peranan penting yaitu sebagai pendidik, pembaharuan, pembangkit motivasi, penghubung, penyedia fasilitas, fasilitator, dan pelaksana (Depdikbud dalam Asnaldi, 2015). Guru di Indonesia masih berada pada tahapan belum cukup baik, karena belum mengalami peningkatan pada kinerja saat mengajar disekolah masing-masing (Ibrahim. et al, 2019). Oleh karena itulah, kemampuan guru sangat penting dalam rangka penyusunan kurikulum karena keberhasilan pendidikan guru terletak pada komponen dalam proses pendidikan guru, yang salah satu diantaranya adalah kurikulum dalam proses pembelajaran.

Kurikulum sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu suatu kemampuan perangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan ajar serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Perubahan dalam proses pembelajaran terjadi ketika peserta memahami keuntungan dan kerugian, jadi pada saat pembelajaran siswa dapat memahami baik dan buruk yang harus dilakukan, baik bagi dirinya maupun orang lain. Jika belajar adalah konseptualisasi pendekatan holistik, maka fokusnya harus pada integrasi dari beragam latar belakang (Beauchamp-Akatova, 2009).

Pandemi Covid-19 membuat dunia mengalami kepanikan dan keresahan, Menurut WHO "COVID-19 is the infectious disease caused by the most recently discovered coronavirus. This new virus and disease were unknown before the outbreak began in wuhan, China in December 2019. COVID-19 is now a pandemic affecting many countries globally." sehingga WHO menetapkan tanggal 30 Januari 2020 hal tersebut sebagai darurat kesehatan global atau *public health emergency of international concern* (PHEIC) (Acter et al., 2020; El Zowalaty & Jarhalut, 2020; Pandoman, 2020). Pandemi COVID-19 sangat berdampak signifikan pada semua aspek kehidupan, baik pendidikan maupun ekonomi (Restiana dkk, 2021). Berbagai negara yang terkena wabah COVID-19 menerapkan kebijakan lockdown atau karantina demi meminimalisir terjadinya transisi virus Covidi-19 (Larasati dkk, 2021). Untuk itu dibutuhkan peran guru dalam proses pendidikan dengan kondisi yang terjadi, sehingga pendidikan tetap terlaksana sesuai dengan tujuan dan capaian yang diinginkan. Pembelajaran

online dilakukan dengan teknologi yang tersedia melalui google meet, google classroom, jitsi, live chat, whatsapp group ataupun telepone (Pakpahan & Fitriani, 2020)

Pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam proses pendidikan, karena melalui kegiatan belajar ini diharapkan dapat dicapai tujuan pendidikan dalam bentuk terjadinya perubahan tingkah laku dalam diri siswa, juga menjadi harapan semua pihak agar setiap siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing (Liku dkk, 2021). Pendidikan jasmani tidak hanya meningkatkan keterampilan siswa dalam bidang olahraga atau hanya untuk meningkatkan kebugaran jasmani siswa, akan tetapi pendidikan jasmani memiliki tujuan yang bersifat menyeluruh (holistik) yaitu mengembangkan kecerdasan secara afektif, kognitif, dan psikomotor (Budi dkk, 2020). Apabila belajar adalah konseptualisasi pendekatan holistik, maka fokusnya harus integrasi dari beragam latar belakang. Tujuan dari pendidikan jasmani adalah perkembangan fisik, perkembangan gerak, perkembangan mental dan perkembangan sosial (Suheman, 2000). Pembelajaran sebagai suatu upaya dalam membelajarkan siswa, secara implisit yaitu kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan disesuaikan dengan kondisi pembelajaran yang ada (Fakhrurrazi, 2018). Ada sebagian guru yang belum memiliki kemampuan dalam memiliki kemampuan dan memahami model-model pembelajaran penjas yang bervariasi dan sebagainya lagi guru yang sudah memahami, namun enggan untuk melaksanakannya dikarenakan dengan alasan beberapa faktor (Gustiawan dkk, 2014). Model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang berguna sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial (Pradana, 2017). Sehingga pemilihan model pembelajaran yang tepat tentu disesuaikan dengan perkembangan yang terjadi dan karakteristik peserta didik demi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien sehingga meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran (Widana et al., 2019)

Proses pembelajaran merupakan serangkaian tahapan yang didalamnya terdapat interaksi guru dan siswa dalam menjalankan kegiatan pembelajaran sebagai dasar mencapai tujuan menghasilkan perubahan tingkah laku akibat pelatihan, lingkungan, dan pengalaman. Pembelajaran merupakan perubahan perilaku yang relatif menetap pada seseorang akibat pengalaman yang menyangkut aspek fisik

maupun psikis, pengetahuan dan keterampilan yang tidak bisa menjadi lebih memahami (Syarifuddin, 2011). Proses pembelajaran tidak lepas dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi atau penilaian. Perencanaan pembelajaran adalah suatu cara agar kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik yang meliputi langkah-langkah dalam menggapai tujuan belajar mengajar yaitu Silabus, RPP, Prota, Promes, dll. Pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya mencakup metode, media, sarana dan prasarana, materi, sumber belajar dan yang terakhir evaluasi atau penilaian meliputi penilaian hasil belajar siswa (Dolong, 2016; Permendikbud, 2016).

Proses pembelajaran tidak lepas dari tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi. Perencanaan pembelajaran merupakan cara agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik yang meliputi langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran (Silabus dan RPP) (Dolong, 2016). Pelaksanaan pembelajaran yang meliputi metode, media, sarana dan prasarana, materi, sumber belajar, dan yang terakhir adalah penilaian atau evaluasi pembelajaran. (Permendikbud, 2016). Evaluasi atau penilaian pembelajaran merupakan proses dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi informasi secara sistematis untuk menetapkan ketercapaian hasil peserta didik. Evaluasi dapat memberi gambaran tentang tingkat penguasaan siswa terhadap materi, memberikan gambaran tentang kesulitan belajar siswa, dan memberikan gambaran tentang posisi siswa di antara kawan-kawannya.

Berdasarkan data dari DAPODIK di Purbalingga terdapat 12 SMK Negeri yang tersebar di 12 kecamatan yang berbeda. Terdapat masing-masing guru penjasorkes 1-3 guru di setiap sekolah. Sekolah Menengah Kejuruan Negeri di Purbalingga juga mendapatkan dampak dari terjadinya pandemi Covid-19. Mengikuti aturan yang telah berlaku dan ditetapkan oleh pemerintah untuk pembelajaran semester genap tahun ajaran 2021/2022 dilaksanakan secara tatap muka terbatas sesuai dengan zona daerah.

Tabel 1. Nama SMK Negeri di Kabupaten Purbalingga

Nama Sekolah	Jumlah Guru Penjasorkes
SMK Negeri 1 Bukateja	3
SMK Negeri 1 Bojongsari	2
SMK Negeri 1 Karanganyar	2
SMK Negeri 1 Kalingondang	3

SMK Negeri 1 Kejobong	2
SMK Negeri 1 Karangjambu	1
SMK Negeri 1 Kutasari	2
SMK Negeri 1 Kemangkon	1
SMK Negeri 1 Rembang	1
SMK Negeri 1 Purbalingga	2
SMK Negeri 2 Purbalingga	3
SMK Negeri Jateng	2

Sumber: (Dapodik)

Berbagai kebijakan yang baru mengubah hal-hal yang sudah direncanakan sebelumnya salah satunya yaitu dalam proses pembelajaran proses pembelajaran penjasorkes yang telah terlaksana kembali secara tatap muka meningkatkan semangat baru dalam dunia pendidikan sehingga menjadi motivasi khusus bagi guru dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, setelah dari tahun 2020 pembelajaran dilaksanakan secara daring akibat pandemi covid-19. Oleh karena itu dari uraian diatas, peneliti sangat tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam tentang kemampuan guru penjasorkes dalam perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran pada smk negeri sekabupaten purbalingga

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan fenomena yang sesuai di lapangan tanpa adanya manipulasi dalam mendapatkan sebuah informasi/data. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dimana masalah yang akan dibahas bertujuan untuk memuat sebuah deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat.

Fokus dalam penelitian yang akan dibahas terkait kemapuan guru penjasorkes dalam proses pembelajaran pada SMK Negeri Sekabupaten Purbalingga. Proses pembelajaran meliputi: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan di tiga SMK Negeri di Kabupaten Purbalingga, SMK Negeri 1 Purbalingga, SMK Negeri 2 Purbalingga, dan SMK Negeri 1 Kutasari. Pada tanggal 17 Mei 2022 sampai 17 Juni 2022 penelitian dilaksanakan, memperoleh data atau hasil penelitian dari 5 narasumber yaitu seorang guru penjasorkes.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi dimana teknik pengumpulan dengan berbagai macam cara pengambilan data untuk mendapatkan sebuah hasil/data dari sumber yang sama yaitu dari observasi/pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.

Tabel 2. Pedoman Observasi dan Wawancara
Aspek yang diamati

Perencanaan pembelajaran meliputi:
a. Perancangan Silabus
b. Perancangan RPP
c. Perancangan Prota dan Promes
d. Mempersiapkan media, bahan, dan sumber belajar.
e. Membuat instrumen pembelajaran dan penilaian.
Pelaksanaan pembelajaran meliputi:
a. Penetapan alokasi waktu pembelajaran
b. Ketersesuaian jadwal pembelajaran
c. Keaktian siswa dalam pembelajaran
d. Pemberian materi pembelajaran
e. Ketersesuaian materi ajar degan silabus dan RPP
f. Metode dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran oleh guru
g. Tantangan dan hambatan dalam proses pembelajaran penjasorkes
Evaluasi penilaian pembelajaran meliputi:
a. Aspek yang menjadi penilaian pada proses pembelajaran penjasorkes
b. Cara atau teknik menilian pada proses pemelajaran penjasorkes
c. Tantangan dan hambatan dalam proses penilaian atau evaluasi pembelajaran penjasorks.

Dokumentasi dalam penelitian ini merupakan penguat dalam menunjang data dari teknik-teknik sebelumnya. Dalam peneltian ini dibutuhkan data penunjuang seperti: Silabus, RPP, Prota, Promes, bahan ajar, Jadwal pembelajaran, dan dokumentasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Untuk memeriksa keabsahan suatu data menggunakan empat kriteria yaitu: kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirimability*). Dan dalam menganalisis data menggunakan model Miles dan Huberman, aktivitas dalam menganalisis data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2014; Lexy J. Moleong, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru merupakan fasilitator utama yang ada dalam sekolah, menggali, mengembangkan, mengoptimalkan potensi

yang dimilikinya sehingga menjadi bagian masyarakat yang beradap (Priansa, 2014). Guru sebagai individu yang sangat berpengaruh besar dalam proses pembelajaran, sebagai pembimbing sekaligus penentu dalam mengarahkan kepada siswa dalam materi tujuan pembelajaran (Suprihatin, 2015). Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengavaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini dan jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Peran guru dalam pendidikan yakni sebagai: mentor, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, evaluator, administrasi, pribadi, psikologi, dan motivator. Guru sebagai tenaga pendidik disekolah tentu harus memiliki kompetensi sebagai seorang guru. Kompetensi merupakan faktor-faktor ataupun keahlian seseorang yang mencakup kualitatif dan kuantitatif. Kompetensi guru dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa: kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugasnya. (UU RI No. 14:2005). Selanjutnya dalam Pasal 10 Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan Dosen dijelaskan kompetensi guru meliputi: kompetensi Pedagogi, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Pembelajaran adalah sebuah langkah-langkah interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga mengarah kepada perilaku yang lebih baik. Pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai kegiatan penyampaian informasi dari guru kepada siswa. Menurut undang-undang No. 23 tahun 2003 tentang SIKNAS “pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran guru diwajibkan untuk menguasai dan merancang tahapan dalam proses pembelajaran. Tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran yaitu berupa tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga tahapan sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses

pembelajaran, selain itu berkaitan juga dengan komponen-komponen pembelajaran seperti penggunaan metode, media, sarana, dan lain-lainnya.

Tahapan dalam proses pembelajaran dilaksanakan dengan tiga langkah yakni tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan, dan evaluasi/penilaian.

Proses Perencanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses perencanaan dalam pembelajaran, persiapan yang dilakukan oleh guru penjasorkes di SMK Negeri 1 Purbalingga, SMK Negeri 2 Purbalingga, dan SMK Negeri 1 Kutasari yaitu mempersiapkan dan menyusun perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses belajar mengajar seperti, Prota, Promes, Silabus, RPP, dan materi pembelajaran. Materi yang disusun dan disampaikan sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD), media yang digunakan dalam proses pembelajaran penjasorkes yaitu dengan menggunakan fasilitas olahraga yang ada disekolah, dimana sumber belajar yang digunakan adalah buku siswa dan sosial media atau dari internet.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses pelaksanaan pembelajaran penjasorkes telah dilaksanakan secara tatap muka. Yang sebelumnya pembelajaran dilaksanakan secara *asynchronous* atau secara daring dikarenakan pandemi covid-19. Dengan sudah mulai membaiknya kondisi yang terjadi, pendidikan sudah diizinkan untuk melaksanakan secara tatap muka dengan mematuhi protokol kesehatan.

Perubahan proses pembelajaran penjasorkes mengalami perubahan dalam alokasi waktu, sehingga berdampak kepada pemberian materi, materi yang diterima siswa, serta tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh guru penjasoreks. Untuk alokasi waktu awal semester genap tahun ajaran 2021/2022 setiap kelasnya mendapatkan waktu 3 x 25 menit tiap minggunya dilaksanakan secara tatap muka dan sesuai jadwal yang telah dibuat pada proses pembelajaran pada masa *new normal*. Pada pertengahan semester alokasi waktu mengalami perubahan menjadi setiap kelasnya diberikan waktu 2 x 40 menit setiap minggunya dilaksanakan secara tatap muka.

Keiuksertaan dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran berbeda dengan pembelajaran daring. Setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, setelah diamati keiuksertaan siswa dalam pembelajaran

memiliki semangat dan konsistensi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pemberian materi atau bahan ajar dalam pembelajaran menggunakan buku pegangan siswa dan pedoman yang telah disusun guru. Dengan pelaksanaan secara tatap muka guru menyampaikan materi secara langsung dengan menggunakan fasilitas yang dimiliki sekolah.

Terdapat berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran penjasorkes. Guru harus meningkatkan kompetensi pedagogik agar pembelajaran terlaksana lebih optimal, materi yang disusun lebih menarik sehingga siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran, memanfaatkan waktu sebarang mungkin karena alokasi waktu lebih singkat, fasilitas yang dimiliki sekolah banyak yang sudah rusak sehingga menjadi hambatan.

Proses Penilaian Pembelajaran

Proses evaluasi atau penilaian pembelajaran penjasorkes yang dilakukan guru kepada siswa menggunakan 3 aspek yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotor. Pembelajaran yang terlaksana secara tatap muka memudahkan guru dalam proses penilaian dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yang dilaksanakan secara daring, yang dimana guru lebih kesulitan karena pengawasan yang kurang terkendali hanya bisa melihat video tugas yang dikirim siswa dan memakan waktu yang tidak sedikit. Dalam aspek afektif dinilai dengan cara sikap siswa dalam proses pembelajaran, ketepatan waktu, dan kehadiran. Aspek kognitif dengan tugas, kemampuan dalam memahami apa yang disampaikan oleh guru, tes ulangan harian, PTS, dan PAT. Sedangkan untuk menilai aspek psikomotor yaitu dengan melihat kondisi kebugaran siswa dan keterampilan saat melaksanakan praktik.

PEMBAHASAN

Proses Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan faktor penting untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, standar isi yang diprogramkan dapat semaksimal mungkin tercapai (Iskandar, 2020). Selain itu perencanaan pembelajaran juga sebagai upaya guru dalam menyiapkan desain pembelajaran yang berisi tujuan, materi dan bahan, alat dan media, pendekatan, strategi serta evaluasi yang akan dijadikan pedoman dalam pembelajaran (Widiyanto, 2020).

Proses pembelajaran yang baik harus melaksanakan suatu tahapan yang sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam perencanaan dilaksanakan sebelum proses belajar mengajar terlaksana, perencanaan pembelajaran ini dibuat secara rinci dan terstruktur supaya dalam proses pelaksanaan pembelajaran akan berjalan dengan baik dan optimal. Pada proses perencanaan pembelajaran terdapat kegiatan yang harus dilakukan oleh guru yaitu penyusunan atau perancangan seperti Prota, Promes, Silabus, RPP, Menyiapkan perangkat pembelajaran, sumber belajar, dan juga instrumen penilaian (Permendikbud, 2016).

Silabus merupakan dasar sebagai pedoman yang digunakan dalam mengembangkan RPP yang dibuat pada setiap mata pelajaran. Dalam silabus terdapat: identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema, materi pelajaran, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah pengembangan yang berasal dari silabus yang berisi mengenai rencana dalam kegiatan pembelajaran dalam satu atau lebih pertemuan untuk mencapai kompetensi dasar yang telah ditetapkan dapat dikatakan bahwa RPP merupakan arah bagi seorang guru dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Tentu setiap guru wajib dalam menyusun RPP sehingga proses pembelajaran berjalan dengan terstruktur, sistematis, terarah, efektif, dan efisien. Faktor-faktor seperti karakter siswa, materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran menjadi pertimbangan dalam penyusunan.

SMK Negeri 1 Purbalingga dalam perencanaan pembelajaran khususnya guru penjasorkes menyesuaikan dengan situasi yang terjadi dan dalam perancangan silabus dan RPP sudah menggunakan pertemuan tatap muka kembali yang sebelumnya menggunakan daring atau PJJ dikarenakan kondisi Covid-19. Pada SMK Negeri 2 Purbalingga dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru penjasorkes yaitu dengan mempersiapkan silabus dan RPP selain itu perangkat pembelajaran lainnya yang digunakan untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran. Untuk komponen RPP dan Silabus disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dikarenakan pandemi, dengan kondisi yang lebih baik perencanaan dilakukan secara pertemuan tatap muka. SMK Negeri 1 Kutasari dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru penjasorkes yaitu menyesuaikan dengan kondisi yang terjadi dalam penyusunan silabus dan RPP. Walaupun kondisi yang semakin baik,

dalam perancangan pembelajaran belum sepenuhnya dilaksanakan secara tatap muka.

Perencanaan pembelajaran khususnya mata pelajaran penjasorkes disesuaikan dengan kondisi yang terjadi sehingga dalam penyusunan silabus ataupun RPP harus disesuaikan dengan waktu dan kondisi yang terjadi. Komponen RPP tidak berbeda dengan yang biasanya, hanya saja isi dari RPP daring lebih sedikit berbeda dengan pembelajaran yang terlaksana secara tatap muka.

Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran penjasorkes secara tatap muka lebih bervariasi, tidak hanya buku pegangan siswa namun dikombinasikan dengan kemajuan teknologi yaitu internet ataupun sosial media yang digunakan sebagai penunjang pembelajaran. Sehingga penggunaan sumber belajar berupa video yang dikirimkan sebelum pembelajaran dilaksanakan sebagai suatu referensi kepada siswa untuk lebih aktif.

Tantangan yang dihadapi guru penjasorkes dalam perencanaan pembelajaran penjasorkes:

1. Dalam pembuatan silabus dan RPP pembelajaran secara tatap muka ataupun daring dalam menjabatkan dan menentukan langkah-langkah kegiatan pembelajaran
2. Mempersiapkan perangkat pembelajaran yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.
3. Penyusunan materi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dengan waktu yang lebih singkat dibandingkan pembelajaran sebelum pandemi.
4. kondisi siswa yang bersifat heterogen sehingga menjadi tantangan dalam membuat model pembelajaran yang sesuai untuk semua siswa.

Hambatan yang terjadi dalam proses perencanaan pembelajaran mata pelajaran penjasorkes:

1. kondisi yang tidak terduga pembelajaran yang dilaksanakan secara daring atau tatap muka, guru harus beradaptasi dan sigap dalam pembuatan RPP.
2. Pengetahuan yang kurang terhadap penyusunan perangkat pembelajaran yang harus dilakukan dengan kondisi yang terjadi, sehingga menjadi penghambat guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah-langkah yang telah diatur sedemikian rupa dengan proses tertentu agar pelaksanaan mencapai hasil yang diharapkan (Sudjana, 2010). Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan proses pembelajaran sebagai unsur inti dari aktivitas belajar mengajar yang dalam

pelaksanaannya disesuaikan dengan rambu-rambu yang telah disusun dalam perencanaan sebelumnya (Majid, 2014).

Proses pelaksanaan pembelajaran merupakan pelaksanaan dari RPP yang telah dibuat sebelumnya. Proses pembelajaran penjasorkes merupakan kegiatan pembelajaran melalui aktivitas jasmani yang bertujuan untuk mengembangkan tiga aspek yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Proses pembelajaran saat terjadi pandemi mengalami perubahan, yang biasanya dilakukan di luar ruangan dan dilakukan secara berkelompok atau satu kelas namun dengan adanya covid-19 pembelajaran dilaksanakan secara online. Untuk semester genap tahun ajaran 2021/2022 pembelajaran diizinkan melaksanakan secara luring atau tatap muka.

Terjadinya pandemi Covid-19 di Indonesia berdampak kepada beberapa aspek, tak terkecuali aspek pendidikan. Dampak yang terjadi seperti perubahan proses pembelajaran yang mengharuskan pelaksanaan secara daring, alokasi waktu, partisipasi siswa, pemberian materi, tantangan dan hambatan yang harus dihadapi dengan fenomena baru dalam pendidikan. Untuk alokasi waktu pembelajaran tatap muka disemester genap pada SMK Negeri Kabupaten Purbalingga yaitu setiap kelas mendapatkan waktu 3 x 25 menit/minggu pada awal semester. Dengan membaiknya kondisi yang terjadi di wilayah Purbalingga, untuk waktu pembelajaran ditambah menjadi 2 x 40 menit/minggu. Jadwal pembelajaran penjasorkes di beberapa SMK Negeri Kabupaten Purbalingga dalam pelaksanaannya ada yang jadwal pagi dan siang. Karena untuk menghindari kerumunan maka sekolah memiliki kebijakan untuk membagi kelas pagi dan kelas siang.

Pada SMK Negeri 1 Purbalingga telah merancang rencana pembelajaran yang telah disusun sesuai dengan pedoman sehingga dalam melaksanakan pembelajaran peserta didik memiliki pedoman sesuai dengan rancangan yang telah dibuat oleh guru, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran lebih terarah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pembelajaran disekolah dimulai dari pukul 07.00–13.00 WIB, Senin s.d Jumat. SMK Negeri 2 Purbalingga guru penjasorkes telah membuat rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi, pembelajaran dilaksanakan 2 shift yaitu kelas pagi dan kelas sore. Dikarenakan waktu pembelajaran yang lebih singkat, maka dilakukan 2 shift agar setiap kelas melaksanakan proses pembelajaran dengan waktu yang cukup.

Untuk pelaksanaan pembelajaran sudah tidak secara daring, namun sudah full secara tatap muka dengan waktu yang lebih sedikit dibandingkan pembelajaran sebelum adanya pandemi covid-19. Pada SMK Negeri 1 Kutasari guru penjasorkes tentu membuat rancangan pembelajaran seperti Silabus, RPP, dan perangkat pembelajaran yang disusun untuk pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara tatap muka. Untuk PTS dan PAS secara online siswa mengerjakan dari rumah dengan bantuan handphone atau laptop yang tersambung jaringan internet. Dengan pandemi yang sudah membaik dengan upaya vaksin sebagai pencegahan, maka proses pelaksanaan pembelajaran sudah diizinkan untuk dilakukan secara tatap muka.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru penjasorkes meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Setiap guru telah menjalankan sesuai dengan waktu yang diberikan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan sampai ke penutup. Untuk alokasi waktu rata-rata pembagian yaitu dalam kegiatan pendahuluan adalah 5-10 menit, kegiatan inti 55-65 menit, dan kegiatan penutup 10-15. Disesuaikan dengan waktu pembelajaran, selain itu diberikan waktu selesai 5 menit lebih cepat agar siswa berganti pakaian, sehingga tidak mengganggu mata pelajaran selanjutnya. Untuk model pembelajaran yang digunakan, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 guru penjasorkes sebagai narasumber terkait model pembelajaran tergantung pada materi yang akan disampaikan. Model komando masih digunakan karena efektif untuk materi tertentu, selain itu pendekatan pembelajaran berfokus kepada siswa dalam pembelajaran yang menggunakan metode ilmiah dalam pembelajaran yang digunakan. Model pembelajaran *project based learning* dalam pembelajaran siswa lebih ditekankan untuk aktif sehingga meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah proyek..

Pembelajaran penjasorkes secara tatap muka di SMK Negeri Kabupaten Purbalingga terkait pemberian materi kepada siswa guru berpedoman kepada buku pegangan siswa atau buku paket. Bahan ajar merupakan seperangkat materi yang akan disampaikan kepada siswa, sebagai pedoman bagi siswa yang akan mengarahkan segala aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan kompetensi yang seharusnya dipelajari dan dikuasai.

Tantangan yang dihadapi guru penjasorkes dalam pelaksanaan proses pembelajaran penjasorkes diantaranya:

1. Sebelum pelaksanaan pembelajaran secara tatap muka, guru mengalami berbagai tantangan yang dihadapi saat pembelajaran dilaksanakan secara daring. Pembuatan materi ajar yang dikirim secara daring. Sehingga menjadi tantangan baru bagi guru untuk beradaptasi dengan situasi dan kondisi yang terjadi.
2. Guru dituntut lebih kreatif dan inovatif, serta lebih selektif dalam mengajar. Dengan waktu pembelajaran yang lebih singkat materi pembelajaran tetap tersampaikan kepada siswa.
3. Perilaku siswa dan kondisi fisik siswa.
4. Dalam penggunaan media pembelajaran, sumber, dan bahan ajar yang lebih mudah untuk dipahami oleh seluruh siswa yang diajar.

Hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan proses pembelajaran mata pelajaran penjasorkes diantaranya:

1. Fasilitas dan perlengkapan olahraga banyak yang sudah rusak.
2. Faktor cuaca yang menjadi penghambat pelaksanaan pembelajaran.
3. Waktu yang lebih sedikit.
4. Kondisi fisik atau kebugaran siswa yang kurang baik.

Proses Penilaian Pembelajaran

Proses penilaian atau evaluasi suatu tahapan yang ada dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Adanya penilaian dalam proses pembelajaran sebagai alat ukur dalam ketercapaian kemampuan siswa selama proses pembelajaran, dengan penilaian tentu menambah semangat belajar dan motivasi siswa agar materi yang disampaikan guru menjadi siswa untuk bersungguh-sungguh. Dalam penilaian ada beberapa aspek yang menjadi alat guru dalam menilai siswa dalam pembelajaran, yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

Guru penjasorkes SMK Negeri Sekabupaten Purbalingga sebagai narasumber dalam pembelajaran penjasorkes melaksanakan proses penilaian yang mencakup tiga aspek, aspek yang dinilai yaitu aspek sikap (afektif), aspek pengetahuan (Kognitif), dan aspek keterampilan (Psikomotor). Dalam penilaian siswa sesuai dengan pedoman, lima guru penjasorkes sebagai narasumber menerangkan bahwa langkah-langkah menilai aspek sikap (afektif) dilihat dari perilaku terhadap guru dan teman sebaya saat pembelajaran maupun di luar

pembelajaran, kehadiran, kedisiplinan, dan semangat belajar. Aspek pengetahuan (Kognitif) dinilai dari siswa dalam memahami materi saat pembelajaran sesuai dengan indikator, ulangan harian, UTS, dan UAS dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Aspek keterampilan (psikomotor) dinilai dari siswa dalam mempraktikkan materi pembelajaran penjasorkes.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran penjasorkes secara tatap muka yang dilaksanakan secara daring saat terjadi pandemi covid-19 guru sangat kesulitan dalam penilaian atau evaluasi siswa. Karena sulitnya pengawasan dalam pembelajaran dan banyak kendala yang dialami saat pembelajaran sehingga kurang tersampaikan dengan baik kepada siswa. Harapannya dengan pembelajaran yang telah terlaksana secara tatap muka, untuk ke depannya dapat membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran dan memiliki kesehatan dan kebugaran yang baik. Selain itu guru juga mengembangkan dan memanfaatkan perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pembelajaran penjasorkes sehingga guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam penggunaan metode pembelajaran, sehingga siswa semangat dan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran

Kesulitan yang dialami guru dalam penilaian yaitu terkait pengawasan yang sulit kepada siswa saat pembelajaran dilaksanakan secara daring, karena guru hanya melihat apa yang dikirimkan siswa yang berbentuk video. Tanpa mengetahui proses yang dilakukannya. Selain itu harus selalu memantu aplikasi yang di mana memakan banyak waktu mulai dari mempersiapkan sampai ke tahap penilaian. Terlaksananya pembelajaran secara tatap muka tentu memudahkan guru dalam melakukan penilaian kepada siswa dan pengawasannya proses yang dilakukan lebih terlihat secara langsung. Hambatan yang dirasakan yaitu dengan jumlah siswa yang banyak sehingga dalam penilaian guru menilai secara subjektif. Dengan waktu pembelajaran yang lebih singkat sehingga berpengaruh terhadap materi yang disampaikan oleh guru dan berdampak terhadap hasil atau penilaian.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang kemampuan guru Penjasorkes dalam Proses Pembelajaran pada SMK Negeri Sekabupaten Purbalingga dapat disimpulkan bahwa guru

dalam proses pembelajaran melaksanakan dengan cukup baik dengan segala kriteria yang telah dipersiapkan dan dirancang oleh guru baik dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru berperan sangat fundamental dengan perubahan-perubahan yang terjadi dituntut harus beradaptasi cepat mencari solusi sehingga pembelajaran tetap berjalan dengan baik. Dalam proses perencanaan pembelajaran guru membuat Prota, Promes, Silabus, RPP, dan perangkat pembelajaran lainnya sesuai dengan kondisi yang terjadi. Proses pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan yaitu melalui kegiatan secara tatap muka dengan protokol kesehatan yang harus dipatuhi dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Untuk penilaiannya menggunakan tiga aspek yaitu aspek afektif, kognitif, dan psikomotor.

REFERENSI

- Acter, T., Uddin, N., Das, J., Akhter, A., Choudhury, T. R., & Kim, S. (2020). Evolution of severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) as coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic: A global health emergency. In *Science of the Total Environment*. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138996>.
- Aji, D. (2013). SURVEI PROSES PELAKSANAAN EVALUASI PEMBELAJARAN PENJAS OLAHRAGA dan KESEHATAN oleh GURU di SMP NEGERI Se-KECAMATAN KARANGANYARKABUPATEN KEBUMEN. *ACTIVE: Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreation*, 2(6).
- Asnaldi, A. (2015). Profesionalisme Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar. *Sport Science: Jurnal Ilmu Keolahragaan dan Pendidikan Jasmani*, 23(28), 1-15.
- Budi, D. R., Hidayat, R., & Febriani, A. R. (2020). Erratum: Penerapan Pendekatan Taktis Dalam Pembelajaran Bola Tangan. *JUARA: Jurnal Olahraga*, 5(1), 115-115
- Dolong, M. J. (2016). Sudut pandang perencanaan dalam pengembangan pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*.
- Dubé, F., Granger, N., & Dufour, F. (2015). Continuing education for high school resource teachers and their sense of self-efficacy. *American Journal of Educational Research*, 3(6), 707-712.

- El Zowalaty, M. E., & Järhult, J. D. (2020). From SARS to COVID-19: A previously unknown SARS-related coronavirus (SARS-CoV-2) of pandemic potential infecting humans – Call for a One Health approach. *One Health*. <https://doi.org/10.1016/j.onehlt.2020.10.0124>.
- Fakhrurrazi, F. (2018). Hakikat pembelajaran yang efektif. *At-Tafkir*, 11(1), 85-99.
- Gustiawati, dkk (2014). Implementasi Model-Model Pembelajaran Penjas dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Memilih dan Mengembangkan Strategi Pembelajaran Penjasorkes. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(3), 33–40.
- Ibrahim, T dkk (2019). Profil Karakter Guru Pembelajar: Sebuah Kajian Integratif Dan Kerangka Konseptual. 229.
- Iskandar, S. (2020). Peningkatan Kinerja Guru Dalam Menyusun Kemampuan perangkat Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik. *Jurnal Dewantara*, 8(02), 153-168.
- Larasati, A., Sulaiman, S., Nasuka, N. (2021). *Physical Education teacher Learning Management During The Covid-19 Pandemic At Special School in Pekalongan Residency in 2020*. Universitas Negeri Semarang, Indonesia. 142-149.
- Lexy J. Moleong, D. M. A. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*. <https://doi.org/10.1016/j.carbpol.2013.02.055>.
- Liku, E., Limbong, M., & Tambunan, W. (2021). Analisis Kemampuan Guru Dalam Perencanaan Pembelajaran PPKn Pada Tatap Muka Masa Pandemi Covid-19 di SMPN 2 Rantepao. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 91-99.
- Pakpahan, R., & Fitriani, Y. (2020). Analisa Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Pembelajaran Jarak Jauh di Tengah Pandemi Virus Corona Covid-19. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 4(2), 30–36.
- Pandoman, A. (2020). Analisis Quietus Politik Terhadap Upaya Pemerintah Menangani Wabah Covid-19 Pasca Deklarasi Public Health Emergency Of Internasional Concern (PHEIC). *Ulu-muddin: jurnal ilmu-keselamatan* <https://doi.org/10.47200/ulumuddin10i1.379>.
- Permendikbud. (2016). Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah. Permendikbud Nomor 22. <https://doi.org/10.5151/cidi2017-060>.
- Pradana, D. B. P. (2017). Pengaruh penerapan tools google classroom pada model pembelajaran project based learning terhadap hasil belajar siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 2(01).
- Redawati, R., & Asnaldi, A. (2017). Persepsi Guru-Guru Non Penjas terhadap Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan dan Rekreasi Gugus IV Sungai Jambu Kecamatan Pariangan. *Sport Science*, 17(1), 10-18
- Restiana, K, D., Rahayu, S., Wahyudi, A. (2021). *Implementation of Physical Education, Sports and Health Learning during the Covid-19 Pandemic at Senior High School (SMA) 1 Banyumas*. Universitas Negeri Semarang, Indonesia. 350-355
- Riadi, A. (2018). Kompetensi Guru dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran. *ITTIHAD*, 15(28), 52-67.
- Sugiyono. (2014) Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. In *Metode Penelitian Ilmiah*.
- Suherman Adang. (2000). *Dasar-Dasar Penjaskes*. Jakarta: Departemen pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan dasar dan Menengah.
- Syarifuddin, A. (2011). Penerapan model pembelajaran cooperative belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(01), 113-136.
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 4(2), 16-35.